

**PENINGKATKAN HASIL BELAJARSISWA DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKn) DENGAN MENGGUNAKAN
METODE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)
DI KELAS II SD NEGERI 37PAGAMBIRAN
KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah
Dasar sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



Oleh:

**NOVA VETNONINGSIH
NIM : 09713**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PENINGKATKAN HASIL BELAJARSISWA DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKn) DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)*
DI KELAS II SD NEGERI 37PAGAMBIRAN
KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

Nama : Nova Vetnoningsih
TM/NIM : 2008/ 09713
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Fatmawati, M. Pd

Dra. Asnidar, A

NIP. 19580110 198503 2 009

NIP. 19501001 197603 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan
Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Metode Value
Clarification Technique (VCT) di Kelas II SD Negeri 37
Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**

Nama : Nova Vetnoningsih

Nim : 09713

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Dra. Fatmawati,M.Pd.	()
Sekretaris	: Dra. Asnidar. A	()
Anggota	: Drs. Zuardi, M. Si	()
Anggota	: Dra. Tin Indrawati, M. Pd	()
Anggota	: Dra. Rifda Eliyasni, M. Pd	()

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2011

Yang menyatakan,

Nova Vetnoningsih

ABSTRAK

Nova Vetnoningsih, 2011: Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Metode *Value Clarification Technique (VCT)* di Kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan di lapangan pembelajaran di kelas II Sekolah Dasar (SD) belum menggunakan metode *Value Clarification Technique (VCT)*. Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bahwa guru kelas II SD mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sering menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru selalu menjadi pusat pembelajaran (*teaching centered*) sehingga hasil belajar siswa belum sesuai yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *VCT* untuk meningkatkan hasil belajar PKn yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dan (3) hasil belajar.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang terdiri dari dua siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, dan tes. Subjek peneliti adalah guru, peneliti (praktisi) dan siswa kelas II yang berjumlah 29 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique (VCT)* pada siklus I dan II mengalami peningkatan di mana nilai rata-rata pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 69%, siklus I Pertemuan II rata-rata 80%, dan pada siklus II pertemuan I rata-rata 97%, siklus II pertemuan II 98%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas II.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “ **Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan Metode Value Clarification Technigue (VCT) Reportase di kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.**

Skripsi ini dapat peneliti susun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moril maupun materil. Maka untuk itu sudah sepantasnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Ibu Dra. Fatmawati, M. Pd selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dra. Asnidar, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku penguji I, Ibu Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku penguji II, dan Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd selaku penguji III
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD, yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti.

6. Bapak Dalmihar, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, atas kesediaannya menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa PGSD S1 Kualifikasi yang telah banyak memberi dukungan, saran dan semangat dalam penulisan Proposal ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, dan bimbingan yang diberikan menjadi amal sholeh dan diridhoi oleh Allah SWT. Amin. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaannya.

Akhirnya segala yang benar datangnyanya dari Allah SWT, dan segala yang salah datangnyanya dari manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Semoga penulisan skripsi ini menjadi ibadah bagi penulis di sisiNya dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Juli 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil belajar	7
2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan	8
3. Ruang lingkup pendidikan Kewarganegaraan	9
4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	11
5. Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar	12
a. Pengertian Metode <i>VCT</i>	14
b. Keunggulan <i>VCT</i>	15
c. Penggunaan Metode <i>VCT</i>	16
d. Tujuan metode <i>VCT</i>	16
e. Jenis-jenis Metode <i>VCT</i>	17
f. Langkah-langkah Kegiatan Belajar mengajar <i>VCT</i> <i>Reportase</i>	18
g. Penilaian Kegiatan belajar Mengajar <i>VCT Reportase</i>	19

B. Kerangka Teori	23
--------------------------------	-----------

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	26
2. Subjek Penelitian.....	26
3. Waktu Penelitian.	26
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan.....	27
2. Jenis Penelitian.	27
3. Siklus dan alur Penelitian.	38
4. Prosedur Penelitian.....	31
a. Tahap Perencanaan.....	31
b. Tahap Pelaksanaan.....	32
c. Tahap Pengamatan.	32
d. Tahap Refleksi.	33
C. Data dan Sumber Data	
1. Data Penelitian.	33
2. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian.	34
E. Analisis Data	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian Siklus I	
a. Perencanaan.....	39
b. Pelaksanaan.....	40
c. Pengamatan.....	43
d. Refleksi.....	52
2. Hasil Penelitian Siklus II	
a. Perencanaan.....	54
b. Pelaksanaan.....	54

c. Pengamatan	56
d. Refleksi.....	66
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Siklus I pertemuan I	67
2. Pembahasan Siklus I pertemuan II.....	81
3. Pembahasan Siklus II	95

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

I.	Jaringan	100
	Tema.....	
II.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	101
III.	Hasil Pengamatan afektif siklus I.....	113
	Hasil Pengamatan psikomotor siklus I.....	115
	Hasil Pengamatan kognitif siklus I.....	117
IV.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	121
V.	Hasil Pengamatan Penilaian Afektif Siklus II.....	134
	Hasil Pengamatan Penilaian Kognitif Siklus II.....	138
	Hasil Pengamatn Penilaian Psimotor Siklus II.....	140
VI.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil belajar Siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan I.....	142
VII.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan I.....	146
VIII.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan menggunakan metode VCT (dari aspek guru) siklus I pertemuan II.....	151
IX.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode VCT (dari aspek siswa) siklus I pertemuan II.....	155
X.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Guru) siklus II pertemuan 1.....	159
XI.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Siswa) Siklus II Pertemuan 1.....	164
XII.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Guru) Siklus II Pertemuan 2.....	168
XIII.	Hasil Pengamatan Peningkatan Hasil Belajar siswa dengan menggunakan metode VCT (dari Aspek Siswa) Siklus II Pertemuan 2.....	172

Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsung proses pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD).

Dalam melakukan suatu perubahan perlu dilakukan perencanaan yang matang, begitu pula perubahan yang diinginkan sebagai hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hasil belajar PKn bukan sesuatu yang sepenuhnya tergantung pada guru, melainkan harus keluar dari diri siswa itu sendiri, namun guru perlu memahami dan menyesuaikan perkembangan yang dialami siswa sebelum menyusun suatu kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan menguasai metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru, karena kemampuan menguasai dan menggunakan metode yang

tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa baik keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan berbagai metode harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakter/ kualifikasi butiran materi pelajaran, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan sikap disiplin, tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi perlu divariasikan dengan metode yang dapat mengungkapkan nilai, seperti analisis nilai, permainan dan percontohan.

Djahiri (1997:130) menyatakan *VCT* merupakan “Suatu metode dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral atau sikap peserta didik atau siswa membina kesadaran emosionalnya melalui cara yang kritis, mengklarifikasi dan menguji kebenaran, kebaikan, keadaan, kelayakan, dan ketepatannya.” Manfaat metode *VCT* adalah: membantu kemudahan proses klarifikasi nilai-moral dan norma yang harus dikaji dan diserap peserta didik, meningkatkan kepaduan proses kegiatan belajar siswa kognitif dengan afektif dan psikomotor, meningkatkan kepaduan antara dunia persekolahan dengan dunia kehidupan nyata.

Berdasarkan pengalaman peneliti di SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih banyak menggunakan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat kepada guru. Dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) guru hanya berceramah saja, sehingga siswa tidak bisa mengungkapkan nilai moral atau sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar secara lebih profesional, guru harus punya keberanian dan kepedulian mengenai kelemahan yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Guru harus mampu merenung, berfikir, dan merefleksi mengenai apa saja kekurangan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi poin-poin yang mungkin ada kelemahannya. Sebagai contoh, prestasi belajar siswa merosot selalu dikaitkan dengan IQ anak, maka guru merasa tidak perlu berbuat sesuatu dan mengatakan sudah dari sananya. Padahal banyak faktor yang mungkin ikut berperan dalam pencapaian hasil belajar. Hal yang sama dapat terjadi pada saat menurunnya daya serap siswa pada semester I. Guru seharusnya mampu membedakan masalah yang bersifat individual yang dihadapi siswa dengan masalah umum atau yang dihadapi sebagian besar siswa di dalam kelas.

Masalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terjadi di sekolah dasar ditinjau dari segi guru, dalam proses pembelajaran guru dominan menggunakan metode ceramah, sedangkan tidak semua materi dapat diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, akibatnya pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik minat belajar siswa.

Kenyataannya, guru banyak mengalami masalah dalam menjalankan profesinya, dan ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Akibatnya

ketika mutu proses dan hasil pendidikan rendah, guru selalu melempar tanggung jawab kepada pihak lain, misalnya orang tua, lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Menggunakan Metode VCT Reportase di Kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di Kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di Kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di Kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat proses belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, secara khusus dapat bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang.
3. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *VCT Reportase* di kelas II SD Negeri 37 Pagambiran Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode *VCT Reportase*, meningkatkan keterampilan tentang pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *VCT Reportase*, meningkatkan keterampilan tentang cara mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode *VCT Reportase*.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan metode *VCT Reportase*.
3. Bagi siswa, siswa dapat mewujudkan tujuan pembelajaran PKn, siswa dapat menjadi warga negara yang baik (cerdas, rasional, emosional, spritual, dan sosial).
4. Bagi sekolah, agar dapat meningkatkan tujuan pembelajaran PKn dan menjadi warga Negara yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar yang aktif akan menjadikan hasil belajar berarti dan bermakna.

Menurut Sumiati dan Asra (2007:38) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hasil dari pengembangan kemampuan siswa tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan ditetapkan atas ketentuan yang tersirat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 1. Penjelasan tersebut menyatakan “PKn mengarahkan pada moral yang diharapkan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Somatri (dalam Azis 1999:14) istilah PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, dan mampu berbuat baik atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

Senada dengan pendapat di atas juga dipertegas oleh Seminar Nasional pengajaran dan pendidikan *Civics* (*civics education*:2007) “PKn adalah sebagai program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945.

Pendapat di atas dipertegas dalam Depdiknas (2006:271) pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan

kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamalkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dimaknai bahwa PKn adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral warga negara kearah yang lebih positif berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2004:2) ruang lingkup PKn meliputi beberapa aspek: “(1) sistem sosial bangsa, (2) manusia, tempat dan lingkungan, (3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan (4) sistem berbangsa dan bernegara”. Jadi ruang lingkup PKn adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut: “(1) persatuan dan kesatuan, (2) norma hukum dan persatuan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan politik, (7) kedudukan pancasila, dan (8) globalisasi”.

Pendapat di atas juga dipertegas oleh Depdiknas (2006:271) mengemukakan ruang lingkup PKn adalah : Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan

sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan, norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional, hak azasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM, kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara, konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi, kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan dan pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dalam masyarakat demokrasi, pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideology

terbuka, globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar dengan hubungan antara warga negara dengan negara. Depdiknas (2006:271) Tujuan PKn di SD agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya dalam persatuan persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Seterusnya menurut Depdiknas (2004:30) mengatakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Winataputra (2006:428) tujuan PKn adalah untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, posisi, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan

memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.

Senada dengan pendapat di atas tujuan PKn dipertegas dalam Depdiknas (2006 : 271) sebagai berikut:

(1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi menurut norma-norma yang ada.

5. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia. Berhasil tidaknya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditentukan oleh strategi atau

teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi mengajar adalah dengan menggunakan metode, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi merupakan unsur yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pelajaran. Lebih-lebih metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam minat belajar.

Strategi mengajar menurut Nana (dalam Syaipul 2006:55) adalah “tindakan guru melaksanakan rencana mengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat evaluasi). Agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang lebih dinyatakan”. Pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk berminat belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dalam pelaksanaan guru harus memperhatikan tahapan mengajar, pendekatan mengajar, dan prinsip mengajar.

Pengertian strategi mengajar pada dasarnya bertumpu pada dua hal yaitu: Optimalisasi interaksi antara semua elemen pembelajaran (guru, siswa dan media). Optimalisasi keikutsertaan seluruh anggota siswa (panca indra, nalar, rasa dan karsa). Optimalisasi yang dikehendaki dapat tercapai dengan penerapan dan panduan metode secara tepat. Dari penjelasan tersebut maka strategi pembelajaran tidak terlepas dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini mencakup metode yang

digunakan guru dalam penyajian atau metode diharapkan siswa akan dapat dipermudah untuk mencapai tujuan optimal.

a. Pengertian Metode VCT

Salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah teknik klasifikasi nilai atau *Value Clarification Technique (VCT)* atau teknik pembinaan sikap, nilai, dan moral. Nilai (*Value*) berhubungan dengan apa yang dianggap baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, efisien dan tidak efisien.

VCT (value clarification technique) menurut Wina (2008:283) adalah “sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Sedangkan menurut (<http://jurnaljpi.wordpress.com/2007/10/>) *VCT (Value Clarification Teachique)* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilih berdasarkan proses pengambilan nilai.

Senada dengan beberapa pendapat di atas, Djahiri (1997:130) menyatakan *VCT (Value Clarification Technique)* adalah “suatu nama/label dari suatu model pendidikan nilai dari moral atau pendidikan afektif”. Beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan *VCT (Value Clarification Technique)* merupakan suatu metode dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral atau

sikap peserta didik.” Nilai (*value*), menurut Djahiri (1999:122), harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional.

Sedangkan menurut Dictionary (dalam Winataputra:2007) nilai adalah harga atau kualitas suatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga. Moral menurut Suseno (2007) adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (2007) moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Norma adalah tolak ukur/alat untuk mengukur benar salahnya suatu sikap dan tindakan manusia. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan yang berisi rambu-rambu yang menggambarkan ukuran tertentu, yang didalamnya terkandung nilai benar/salah. Dalam Bahasa Inggris, norma diartikan sebagai standar. Disamping itu, norma juga biasa diartikan kaidah atau petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

b. Keunggulan VCT (*Value Clarification Technique*)

Keunggulan dari VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Djahiri (1992:74) adalah : (a) Mampu membina dan mempribadikan nilai, moral dan norma. (b) Mampu mengklarifikasikan, menilai kualitas nilai,

moral, dan norma. (c) Membantu kemudahan proses klarifikasi nilai, moral dan norma yang harus dikaji dan diserap peserta didik. (d) Meningkatkan keterpaduan proses belajar mengajar siswa yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. (e) Meningkatkan keterpaduan antara dunia persekolahan dengan dunia kehidupan nyata.

c. Penggunaan Metode VCT (*Value Clarification Technique*)

Pengajaran VCT merupakan pola pengajaran tidak monoton, guru tidak mendominasi seluruh waktu dan siswa, dan perataan aktivitas potensi diri serta keanekaragaman kemampuan siswa lebih dapat terlayani.

Kegunaan pengajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menurut Djahiri (1997:131) adalah untuk:

(1) membantu kemudahan proses klasifikasi (kejelasan) nilai-moral yang harus dikaji dan diserap peserta didik, sosok diri yang bersangkutan maupun kehidupan umum, (2) memudahkan dan meningkatkan keberhasilan proses Internalisasi dan personalisasi nilai-moral-norma yang disampaikan atau diharapkan, (3) memantapkan dan memperluas hasil belajar peserta didik, (4) meningkatkan kadar CBSA dan mengajar guna secara lebih manusiawi, penuh gairah dan menyenangkan, (5) meningkatkan kepaduan proses kegiatan belajar siswa kognitif dengan afektif dan psikomotorik, (6) meningkatkan kepaduan antara dunia persekolahan/ilmu pengetahuan dengan dunia kehidupan nyata.

d. Tujuan Metode VCT (*Value Clarification Technique*)

Salah satu karakteristik VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses pemahaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya

dalam diri siswa, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral.

Menurut Wina (2008:284) tujuan *VCT* adalah:

(1) untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, (2) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatnya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya, (3) untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, (4) melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

e. Jenis-Jenis Metode *VCT* (*Value Clarification Technique*).

Jenis ragam metode *VCT* (*Value Clarification Technique*) tidak semua jenis tersebut harus digunakan, karena harus disesuaikan dengan peringkat kesukaran jenis yang bersangkutan serta peringkat kemampuan siswa dan guru sendiri. Menurut Djahiri (1997:131) jenis-jenis *VCT* (*Value Clarification Technique*) sebagai berikut:

1. *VCT* Jenis daftar: Baik-buruk adalah Daftar atau stimulus disampaikan baik secara individu maupun kelompok melalui penjelasan yang disampaikan guru, 2) *VCT* analisis nilai; liputan/reportase dan penilaian adalah meliputi sebuah nilai melalui media gambar atau photo sederhana, 3) *VCT* percontohan adalah meliputi sebuah cerita melalui percontohan atau pemodelan langsung kedepan kelas dengan berkelompok, 4) permainan *VCT* andai-andai adalah meliputi sebuah permainan melalui sebuah cerita, 5) permainan *VCT* catatan nilai pribadi (bank data) adalah

mampu menilai amal perbuatan layak tidak layak dilihat dari nilai atau moral pancasila melalui bank data yang telah disediakan, 6) *VCT* perisai diri adalah bersifat permainan sebagai alat pekerjaan rumah atau tindak lanjut yang mengajak anak bermawas diri.

f. Langkah-Langkah Kegiatan Belajar Mengajar *VCT Reportase*

Pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *VCT Reportase* akan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan apabila seorang guru memahami langkah-langkah penggunaan metode *VCT* dalam proses pembelajaran. Menurut John Jarolimek (dalam Wina, 2008:284) langkah-langkah pembelajaran dengan *VCT* dibagi ke dalam 3 tingkat. Kebebasan memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh, memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya, menghargai, adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu sebagai pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya didepan orang lain, berbuat: kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai

pilihan. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Adnan dkk (dalam bahan ajar PKn, 1996:45) Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar *VCT Reportase* adalah :

- (1) Pasang gambar di papan tulis atau diedarkan gambar/media tersebut untuk beberapa saat biarkan anak berkomentar, monitor komentar dan raut wajah anak sebagai masukan sikap mereka diawali ber *VCT*, (2) identifikasi liputan siswa (individual lalu kelompok) dan jangan dulu diminta alasan teman murid, (3) klasifikasi masalah (ungkapan terperinci dan argumentasi) guru merumuskan jawaban tanggapan siswa sambil mengarahkan pada konsep/materi pelajaran, (4) penyimpulan (oleh siswa individual atau kelompok) klasikal bersama guru atau oleh guru menuju materi pelajaran/target nilai, (5) tindak lanjut kegiatan mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar *VCT Reportase* adalah : Pasang gambar / edarkan gambar, Identifikasi liputan siswa secara individual atau kelompok, klasifikasi masalah, penyimpulan, tindak lanjut.

g. Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar *VCT Reportase*

1. Pengertian Penilaian

Menurut Nasar (2006:59) “penilaian adalah: kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan”. Depdiknas (dalam Saleh, 2006:146) menambahkan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara

sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian.

2. Tujuan Penilaian

“Tujuan penilaian adalah untuk: (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum berhasil menguasai suatu, kompetensi dasar tertentu, berapa tingkat pencapaian kompetensi siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan atau remedi, dan (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan” (Saleh, 2006:146).

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Nasar (2006:59) bahwa “tujuan penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa. Informasi tersebut berupa tingkat keberhasilan yang telah diperoleh siswa, dan sekaligus melihat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi. Djahiri (1996: 173) menyatakan evaluasi terdiri dari beberapa jenis di antaranya adalah:

a. Evaluasi Ranah Kognitif PKn

1. Jenis dan bentuk evaluasi PKn

Dalam hal evaluasi hasil belajar kognitif siswa dalam proses pembelajaran tidak berbeda dengan bidang studi lainnya karena yang di evaluasi adalah pengetahuan yang didasarkan pada jenjang-jenjang kemampuan (taksonomi) dalam ranah kognitif.

2. Konstuksi tes kognitif

Penyusunan butir soal kognitif hendaknya memperhatikan paedah penyusunan butir-butir soal tes obyektif. Dalam tes kognitif pola respon siswa dapat bervariasi mulai dari memilih jawaban, melengkapi, menjodohkan sampai pada memberi reaksi terhadap masalah atau situasi yang kritis.

3. Contoh butir soal kognitif PKn

Contoh butir soal kongnitif dalam pembelajaran PKn adalah: 1) Pilihan ganda, 2) benar salah, 3) hubungan antar hal, 4) menjodohkan, 5) melengkapi isi, 6) tinjauan kasus, 7) mengenal atau bereaksi terhadap masalah atau situasi kritis.

b. Evaluasi Afektif dalam PKn

1. Jenis dan bentuk evaluasi afektif

Penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan mengamati respon siswa yang dapat berupa pesan dan pendapat yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku mereka yang dinilai. Misalnya

dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik melalui kuesioner maupun melalui wawancara serta respon-respon lain yang memungkinkan guru menyimpulkan kecenderungan-kecenderungan sikap, moral, minat, disiplin, partisipasi, perilaku dan tindakan serta kepribadian siswa atau mereka yang dinilai. Untuk pelaksanaan evaluasi afektif dapat digunakan evaluasi bukan tes yang meliputi observasi. Metode penilaian observasi dapat menggunakan alat penilaian berupa: presensi, daftar cocok (check list), skala bertingkat (rating scale), catatan singkat (anecdotal records), karangan atau semboyan, sosiometri (sociometri), evaluasi diri sendiri (self report techniques), memeriksa pekerjaan siswa, teknik-teknik informal lainnya.

2. Teknik pengembangan dan konstruksi evaluasi afektif

Pendekatan pengembangan dan konstruksi alat evaluasi efektif lebih berorientasi pada kepentingan siswa misalnya mengenai pendapat siswa tentang suatu hal, kemampuan memilih suatu obyek atau tindakan serta alasan memilihnya atau penetapan sampai perilaku yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap, perilaku dan tindakan siswa. Beberapa alat evaluasi ranah afektif adalah:

a. Metode observasi

Mengamati perilaku siswa adalah teknik yang umum digunakan, tujuannya adalah untuk menilai hasil-hasil belajar siswa secara luas

oleh karena banyak diantaranya yang tidak dapat diukur melalui tes obyektif. Teknik memberikan gambaran tentang keterpaduan fungsi siswa, tidak mengganggu kegiatan norma dan dapat memberi hasil-hasil siswa, tidak mengganggu kegiatan normal dan dapat memberi hasil-hasil yang dapat dipercaya terutama bila dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kondisi artisial, seperti tes tertulis dan tes perbuatan. Sebagai catatan untuk evaluasi bukan tes, diharapkan agar guru dapat menyediakan catatan permanen guna mencatat perubahan atau pertumbuhan perilaku siswa yang dilakukan secara periodik guna membantu siswa menetapkan tingkat kemajuan mereka.

b. Daftar Cocok (check List)

Daftar cocok menunjukan ada atau tidaknya sifat karakter atau nilai yang dievaluasi. Alat ini dapat digunakan untuk perorangan atau kelas. Berikut ini adalah contoh daftar cocok yang dapat digunakan guru dalam menilai disiplin diri seorang siswa.

c. Skala bertingkat

Skala menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka, karena nilai dalam bentuk angka berada dalam satu rentangan yang dapat menunjukkan posisi seseorang, maka skala bertingkat dapat pula digunakan. Penggunaan skala tersebut dalam menilai penampilan atau menggambarkan kepribadian seseorang adalah dimaksudkan agar pencatatannya lebih obyektif.

d. Sosiometri

Selain penilaian yang dilakukan oleh guru melalui pengamatan maka beberapa alat yang secara luas digunakan untuk menilai belajar dan perkembangan yang dilakukan oleh teman atau diri sendiri adalah teknik sosiometri. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari perkembangan sosial siswa. Keuntungannya dapat digunakan dengan cepat dan pada semua tingkatan.

e. Teknik sosiometri

Teknik ini digunakan untuk menilai penerimaan sosial secara individual dan struktur susila kelompok. Juga teknik relatif mudah dan didasarkan pada pilihan siswa terhadap temannya untuk berkelompok dan bekerja sama.

f. Karangan atau semboyan.

Dengan karangan dapat diharapkan bahwa melalui karangan siswa dapat mencurahkan berbagai pikiran dan perasaan serta pengalaman dan cita-citanya. Kesemuanya ini merupakan bagian dari afektif siswa. Melalui latihan-latihan itu para siswa diharapkan dapat mematangkan pikiran dan mempertajam perasaannya tentang konsep. Nilai moral dan norma Pancasila khususnya yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara

g. Evaluasi Diri (self report techniques/inventories)

Secara umum ada dua bentuk informan yang dapat diperoleh yang secara menguntungkan dapat diperoleh melalui teknik evaluasi diri. Yang pertama adalah informasi mengenai perilaku masa lalu siswa, buku yang telah dibaca, hobbi dan pengalamannya dalam bidang-bidang tertentu. Informan tentang kehidupan pribadi siswa seperti kekhawatiran dan perhatian, perasaannya terhadap orang lain, minat dan opininya. Kedua bentuk informasi tersebut secara khusus sulit diperoleh melalui cara lain, pertama karena perilaku yang dimaksud adalah perilaku masa lalu dan sudah tidak dapat diamati, dan kedua hal itu mengenai perilaku yang tidak selalu dapat dikenali oleh orang yang mengamati dari luar. Dalam hal ini metode umum yang sudah sering digunakan untuk memperoleh informasi diri yang bersangkutan adalah melalui wawancara pribadi. Kontak tatap muka yang diperoleh melalui wawancara memberi keuntungan seperti prosedur laporan diri.

B. Kerangka Teori

PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan

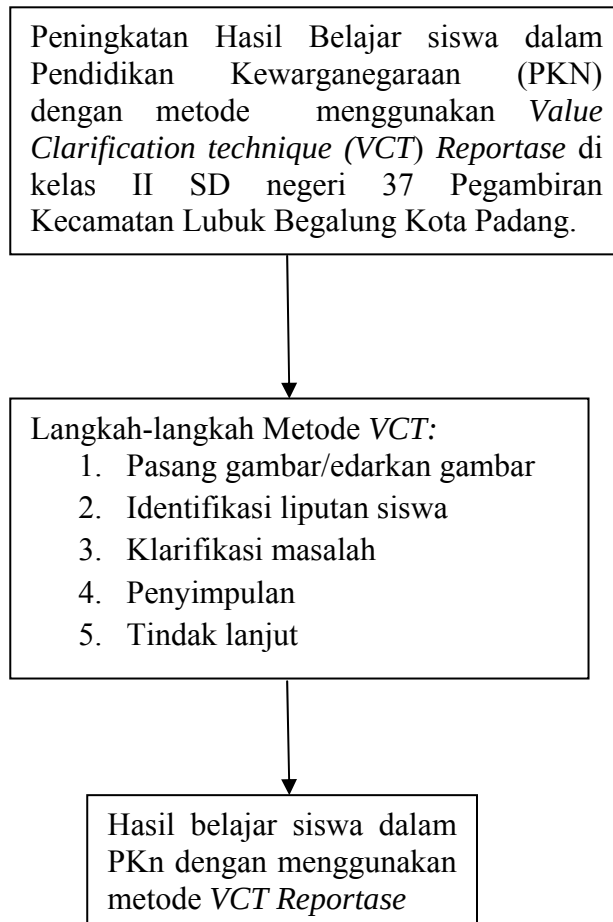
bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia. Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran PKn adalah dengan mempertimbangkan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran PKn di SD diantaranya adalah metode *VCT (Value Clarification Technique)* merupakan suatu metode dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral atau sikap peserta didik.” Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *VCT* terdiri dari beberapa jenis: *VCT* jenis daftar: baik- buruk; peringkat urutan, dua jenis gejala kontinum, Skala sikap dan cek-list, 2. *VCT* Analisis Nilai, 3. *VCT* Percontohan, 4. Permainan *VCT* andai-andai, 5. Permainan *VCT* catatan Pribadi, 6. *VCT* perisai diri. Diantara jenis-jenis *VCT* di atas penulis menggunakan metode *VCT Reportase*. dimana pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu siswa memperhatikan gambar, identifikasi gambar, klarifikasi masalah, penyimpulan, tindak lanjut pembelajaran.

Pembelajaran *VCT* dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: mampu membina dan mempribadikan nilai-moral, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dan nilai-moral dalam kehidupan nyata, melibatkan, membina dan mengembangkan potesi diri siswa terutama potensi afektualnya, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan, mampu

menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

KERANGKA TEORI PENELITIAN



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang matang, pemilihan metode, media yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah metode *VCT* terdiri dari 6 langkah yaitu pasang gambar, mengamati gambar, identifikasi liputan siswa, klarifikasi masalah, penyimpulan, dan tindak lanjut. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti dan akhir.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *VCT* dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan 2 pertemuan. Pembelajaran dengan metode *VCT* mempunyai 6 langkah yaitu: pasang gambar di papan tulis atau diedarkan gambar/ mediator tersebut untuk beberapa saat biarkan anak berkomentar, mengamati gambar, identifikasi liputan siswa (individual atau kelompok), klasifikasi masalah, penyimpulan, dan tindak lanjut kegiatan mengajar.
3. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil persentase ketuntasan dan aktivitas belajar siswa melalui metode *VCT* mencapai 98%.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar PKn yaitu:

1. Bagi guru hendaknya metode *VCT* dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kedisiplinan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, yang merasa tertarik dengan metode *VCT* agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode *VCT* dengan menggunakan materi lain.
3. Untuk pembaca, agar bagi siapa pun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca

Daftar Rujukan

- Ahmad Kosasih Djahiri. 1985 *Srtategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT* . IKIP Bandung:
- Azis Wahab.1999. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- , 2007. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Azis Toyibin, Kosasih Djahiri, 1997. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta : Rineka Cipta
- BNSP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta Depdiknas
- Citra Umbara. 2006. *UU RI No.14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No.20 Th 2003 Tentang Sisdiknas*. Citra Umbara: Bandung
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- ,2004. *Kurikulum Sekolah Dasar, Mata Pelajaran PKPS*. Jakarta : Depdiknas
- Fachri Adnan.1996. *Bahan Ajar PPKN*. Padang : FIP IKIP
- H. M Said dkk, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas II*. Jakarta: Erlangga
- Kosasih Djahiri, Azis Wahab. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1997. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1999. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontektual berdasarkan SISCO 2006*. Jakarta : Indonesia Grasindo.